

BAB V

KESIMPULAN

Arisan seni pertunjukan yang diselenggarakan di kecamatan Saronggi menyajikan sisi-sisi yang mencerminkan fenomena sosiokultural masyarakatnya. Bagaimana mereka agak menepikan hal-hal yang bersifat individual dan cenderung mengetengahkan kebersamaan tercermin antara lain dari pilihan pada bentuk-bentuk tontonan yang berupa kelompok. Di dalam bentuk kelompok ini tidak sedikit aspek penyajiannya yang juga dikemukakan atau dilakukan secara berkelompok. Gerak-gerak tari banyak yang dilakukan bersama-sama dan memerlukan kerampakan serta kekompakan. Demikian pula dengan lagu-lagu yang disajikan. Lagu-lagu ini membutuhkan kebersamaan pula dalam membawakannya.

Hidup berkelompok dengan pimpinan di dalamnya diperlukan oleh mereka. Kehadiran syeh atau pimpinan dalam Samman menunjukkan keterkaitan fenomena itu. Hidup berkelompok dan bermasyarakat dengan berbagai aturan di dalamnya dilalui bersama-sama dan membutuhkan pembicaraan yang disepakatkan bersama-sama pula.

Kebutuhan berkomunikasi dan berinteraksi terpenuhi dalam arisan seni pertunjukan. Arisan dengan sajian seni pertunjukan di dalamnya merupakan salah satu wahana komunikasi dan interaksi. Arena pertunjukan dan arisan melebar menjadi arena pertemuan untuk membicarakan kepentingan-kepentingan di luar pertunjukan dan arisan.

Dalam suatu pertemuan, masyarakat di sekitarnya yang bukan anggota kelompok itu pun diperkenankan turut menyaksikan tontonan yang ditampilkan. Mereka duduk di tanah tanpa atau dengan alas tikar dengan senang hati, atau bahkan berdiri. Mereka juga sudah cukup puas dengan menyaksikannya dari kejauhan di balik pagar atau di sudut halaman di bawah pepohonan. Dengan penyelenggaraan kegiatan ini mereka turut memperoleh hiburan. Kadang-kadang mereka diijinkan pula oleh penyelenggara untuk ikut berpartisipasi menjadi pelakunya khusus untuk Tayuban. Di luar Tayuban, teriakan-teriakan, tepukan tangan, siulan-siulan nakal sebagai perwujudan akan adanya respons atau tanggapan penonton tidak dilarang. Dengan demikian kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi tidak hanya terbuka bagi sesama anggota arisan saja, tetapi juga memberi peluang bagi masyarakat di luar arisan yang kebetulan sedang menyaksikan tontonannya. Kemungkinan interaksi dan komunikasi antara anggota arisan dengan masyarakat di luarnya bisa pula terjadi. Batas-batas antara anggota kelompok arisan dan masyarakat di luarnya pada saat ini hanyalah ditentukan oleh tempat.

Tidak secara langsung proses alih generasi suatu bentuk tontonan terjadi ketika pertemuan berlangsung. Suatu bentuk tontonan yang sama akan terus menerus disajikan sesuai dengan ketentuan waktu yang telah disepakati oleh suatu kelompok. Selama itu para anggota yang berminat dapat mempelajari dan menerapkannya dalam pertemuan yang diadakan, akhirnya mampu membawakan dan bisa menggantikan tempat para

anggota yang telah lanjut usia. Arisan membawa masyarakatnya turut melangsungkan keberadaan pertunjukannya.

Apa yang dipelajari dan bisa dimengerti melalui aktivitas ini bukan hanya bentuk dan penyajian suatu tontonan, tetapi juga bermacam-macam simbol yang sarat akan berbagai norma serta nilai untuk hidup bermasyarakat. Di belakang sosok tontonan tersebut masyarakat dapat bercermin dan menelusuri atau mencari pemahaman yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi.



DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, Milton C., et al., ed. 1970. The Sociology of Art and Literature. New York: Preager Publishers, Inc.

Bisri Effendy, 1990. An Nugayah Gerak Transformasi Sosial di Madura. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren & Masyarakat.

Bouvier, Helene. 1990. "Le Arts Du Temps et Du Spectacle Dans La Societe Madouraise (Madura-Est, Indonesie)". Disertasi yang diajukan untuk memperoleh derajat doctor pada L'Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales.

Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah. 1986. Laporan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Jawa Timur. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jonge, Huub de. 1989. Madura dalam Empat Zaman: Pedagang Perkembangan Ekonomi, dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi. Seri terjemahan KITLV - LIPI. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.

Kunst, Jaap. 1973. Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique. 2 volume. The Hague: Martinus Nijhoff.

Langer, Susanne K. 1957. Problems of Art. New York: Charles Scribner's Sons.

Lomax, Alan. 1978. Folk Song Style and Culture. New Brunswick, New Jersey: Transaction Books.

Moelyono, et al. 1984/1985. Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pigeaud, Th. 1938. Javaanse Volksvertoningen Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk. Batavia: Volkslectuur.

Ritzer, George. 1980. Sociology: A Multiple Paradigm Science. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Soedarsono, ed. 1976. Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta ASTI Yogyakarta.

Spencer, Paul, ed. 1985. Society and The Dance. Cambridge: Cambridge University Press.

Sudarsono [Soedarsono]7. 1977. Tari-Tarian Indonesia I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Media Pengembangan Kebudayaan.

Umar Kayam. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.



DAFTAR NARA SUMBER

- Taufik Purba, 50 tahun, pamaos, dan pamaksod Mamaca, ketua arisan Kaleningan dan Mamaca desa Tanah Merah, kecamatan Saronggi.
- M. Arifin, 55 tahun, ketua arisan Haddrah dari desa Pager Batu, kecamatan Saronggi.
- H.M. Noor Rummyati, 20 tahun, solis dan ketua Samroh desa Juluk, kecamatan Saronggi.

